

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Lembaga ini punya ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dari sekolah pada umumnya, karena wajib memiliki lima komponen utama, yaitu kiai, santri, masjid, asrama, dan kitab kuning. Berkat perpaduan elemen-elemen tersebut, pesantren tidak sekadar menjadi tempat untuk belajar ilmu agama saja, melainkan juga menjadi ruang yang membentuk kebiasaan hidup, karakter, akhlak mulia, serta tradisi belajar para santrinya.²⁷

Secara umum, pesantren bisa digambarkan sebagai tempat belajar agama Islam yang menerapkan sistem asrama. Di sana, para santri menetap di dalam lingkungan pondok dan mengikuti bermacam-macam program pendidikan, baik yang sifatnya formal seperti sekolah biasa maupun nonformal. Karena keseharian santri berjalan dalam lingkungan yang taat agama dan disiplin, proses belajar pun tidak melulu terjadi di dalam ruang kelas, melainkan terus mengalir dalam kehidupan sehari-hari. Para santri bisa menyerap ilmu lewat kegiatan mengaji, salat berjamaah, diskusi bersama (musyawarah), mencontoh perilaku kiai dan ustaz, hingga dari cara mereka bergaul dengan sesama santri.²⁸

Pesantren memiliki fungsi yang luas. Pertama, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu keislaman. Kedua, pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan spiritual. Ketiga, pesantren sebagai lembaga sosial yang membentuk kemandirian dan kepedulian santri terhadap masyarakat. Keempat, pesantren berfungsi

²⁷ Afikatul Aula dkk., "Implementasi Nilai-nilai Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa MA Al-Islamiyah Danawarih," *ISEDU: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2024): 143–48, <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1522>.

²⁸ Rofiqi dkk., "Living under the Gaze: An Ethnographic Study of Authority, Embodied Learning, and Social Reproduction in Indonesian Pesantren Educational Practices," *Ethnography and Education*, 14 Januari 2026, 1–26, <https://doi.org/10.1080/17457823.2026.2614516>.

sebagai pusat pelestarian tradisi keilmuan Islam, terutama melalui pembelajaran kitab kuning.²⁹

Budiharso, Bakrie, dan Sujieto menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren di Indonesia mengalami transformasi dari masa kolonial hingga era demokrasi, tetapi tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis tradisi keilmuan, nilai keagamaan, dan pembinaan karakter santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai pokoknya.³⁰

2. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan di pesantren punya ciri khas utama yang tidak ditemukan pada model sekolah lainnya. Ciri pembeda ini bisa dilihat langsung dari gaya kepemimpinan yang diterapkan, kedekatan hubungan antara guru dan murid, tradisi belajar yang dijaga, kebiasaan sehari-hari yang disiplin, hingga tujuan pendidikan yang menyentuh semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, pondok pesantren tidak cuma menjadi tempat untuk memperdalam ilmu agama saja, melainkan juga menjadi wadah untuk menata karakter, moral, sisi spiritual, rasa mandiri, serta cara para santri dalam bermasyarakat.³¹ Oleh karena itu, pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai sistem pendidikan Islam yang memadukan penguasaan ilmu, pembinaan akhlak, penguatan spiritual, dan praktik kehidupan sehari-hari.

a. Sentralitas Figur Kiai atau Pengasuh

Karakteristik pertama pendidikan pesantren adalah adanya posisi sentral kiai atau pengasuh. Kiai memiliki kedudukan penting karena berperan sebagai pemimpin pesantren, pendidik, pembimbing

²⁹ Nurul Istiqomah dkk., "Digitalisasi Pengajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang," *Jurnal Lektur Keagamaan* 23, no. 1 (2025): 342–272, <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1358>.

³⁰ Budiharso, Teguh, Syamsul Bakri, dan Sujito, "Transformation of Education System of the Pesantren in Indonesia from the Dutch Colony to Democratic Era."

³¹ Lelly Lailiyah Novianti dkk., "The Pesantren Way In Creating Leaders," *Journal Of Indonesian Islam* 19, No. 2 (2025): 363, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2025.19.2.363-388>.

spiritual, pengarah kehidupan santri, sekaligus teladan moral. Dalam tradisi pesantren, kiai tidak hanya dipandang sebagai pengelola lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai figur yang memiliki otoritas keilmuan dan keagamaan.³²

Kedudukan kiai sangat berpengaruh terhadap arah pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta budaya kehidupan di pesantren. Santri tidak hanya memperoleh ilmu melalui pengajaran yang disampaikan oleh kiai, tetapi juga melalui keteladanan sikap, perilaku, kedisiplinan, kesederhanaan, dan komitmen keagamaan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui proses keteladanan atau *uswah hasanah*.

b. Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning

Karakteristik ketiga pendidikan pesantren adalah tradisi pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning merupakan sumber utama dalam pembelajaran ilmu-ilmu keislaman di pesantren. Kitab ini memuat berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tauhid, akhlak, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, tasawuf, dan cabang keilmuan Islam lainnya. Melalui pembelajaran kitab kuning, santri diperkenalkan pada khazanah keilmuan Islam klasik yang diwariskan oleh para ulama.³³

Pembelajaran kitab kuning tidak hanya bertujuan agar santri memahami isi teks, tetapi juga melatih kemampuan berpikir, menalar, menafsirkan, dan memahami argumentasi keilmuan para ulama. Santri dibimbing untuk membaca teks Arab, memahami struktur bahasa,

³² Hamdanah Hamdanah dkk., "Visionary Leadership in Islamic Boarding Schools: Implications for Institutional Management within the Barakka Framework," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 8 (2025): 1041–57, <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.46>.

³³ Nurul Istiqomah dkk., "Digitalisasi Pengajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang," *Jurnal Lektur Keagamaan* 23, no. 1 (2025): 342–272, <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1358>.

menangkap makna, serta menghubungkan isi kitab dengan persoalan kehidupan keagamaan dan sosial.

Tradisi kitab kuning juga menjadi simbol kesinambungan keilmuan Islam di pesantren. Pesantren berperan sebagai lembaga yang menjaga, mengembangkan, dan mewariskan tradisi intelektual Islam dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning tidak hanya memiliki fungsi akademik, tetapi juga fungsi kultural dan spiritual dalam menjaga identitas pendidikan pesantren.³⁴

c. Sistem Pembiasaan dalam Kehidupan Santri

Karakteristik keempat pendidikan pesantren adalah penerapan sistem pembiasaan. Pendidikan di pesantren tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga melalui pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibiasakan menjalankan ibadah, mengaji, belajar, menaati jadwal, menjaga kebersihan, hidup sederhana, disiplin, mandiri, dan menghormati guru.³⁵

Sistem pembiasaan ini menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, ketekunan, dan kemandirian tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dilatih melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Melalui rutinitas harian pesantren, santri belajar mengatur waktu, mengendalikan diri, serta menjalankan kewajiban dengan penuh kesadaran.

Pembiasaan juga membantu santri menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku nyata. Misalnya, pembiasaan salat berjamaah membentuk kedisiplinan spiritual, pembiasaan mengaji membentuk ketekunan belajar, pembiasaan hidup sederhana

³⁴ Iswahyudi Iswahyudi dkk., "Moderate and Non-Moderate Discursive Tendencies in *Kitab Kuning*," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 5, no. 2 (2026): 293–316, <https://doi.org/10.53754/kgws7m49>.

³⁵ Muhammad Najib dkk., "Curriculum Management and Power Relations: Strategies for Multicultural Character Development of Santri in Traditional Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2026): 109–24, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2261>.

membentuk sikap rendah hati, dan pembiasaan menghormati guru membentuk adab dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, sistem pembiasaan menjadi salah satu kekuatan utama pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri.³⁶

d. Pendidikan yang Bersifat Holistik

Karakteristik kelima pendidikan pesantren adalah sifatnya yang menyeluruh (holistik). Di sini, fokus utama tidak melulu soal mengasah otak atau menguasai teori ilmu pengetahuan saja, melainkan juga menyentuh sisi perasaan (afektif), batin (spiritual), pergaulan (sosial), dan perilaku (moral). Para santri tidak cuma dididik agar tumbuh menjadi pribadi yang pintar secara akademis, tetapi juga dibentuk supaya memiliki akhlak mulia, kedekatan yang dalam dengan Tuhan, rasa peduli terhadap sesama, serta tanggung jawab moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Aspek kognitif dikembangkan melalui pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, terutama melalui pengajian kitab dan kegiatan belajar lainnya. Aspek afektif dibentuk melalui penanaman sikap, nilai, dan kesadaran diri. Aspek spiritual diperkuat melalui ibadah, zikir, doa, dan pembinaan keagamaan. Aspek sosial dikembangkan melalui kehidupan bersama di lingkungan pesantren, sedangkan aspek moral dibentuk melalui pembinaan adab, akhlak, dan kedisiplinan.

3. Pesantren dan Tradisi Keilmuan Kitab

Salah satu kekuatan utama pesantren adalah tradisi keilmuan kitab. Kitab kuning menjadi simbol kesinambungan ilmu antara ulama terdahulu dan santri masa kini. Melalui kitab kuning, santri tidak hanya mempelajari ajaran Islam, tetapi juga belajar memahami cara berpikir ulama dalam

³⁶ Fadhila Hanifatur Ruslana dan Sigit Mulyono, "The Relationship of Cultural Values with Clean and Healthy Life Behaviour among Islamic Boarding School Students in Indonesia," *Journal of Public Health Research* 11, no. 2 (2022): jphr.2021.2739, <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2739>.

³⁷ Jusubaidi Jusubaidi dkk., "A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies*, 29 Februari 2024, 171–212, <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>.

merumuskan hukum, akhlak, tauhid, dan berbagai disiplin keilmuan Islam lainnya.³⁸

Pembelajaran kitab di pesantren memiliki nilai strategis karena menjadi sarana pembentukan kompetensi keilmuan santri. Santri yang mampu membaca dan memahami kitab kuning dianggap memiliki bekal penting untuk mendalami ajaran Islam secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kemampuan membaca kitab menjadi salah satu indikator penting dalam pendidikan pesantren, khususnya pesantren yang masih kuat mempertahankan tradisi salaf.

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara singkat, strategi pembelajaran adalah kumpulan rencana, langkah, dan cara yang dipakai oleh guru agar tujuan belajar bisa tercapai. Cakupan strategi ini tidak cuma sebatas cara mengajar di depan kelas saja. Di dalamnya juga termasuk menyusun target belajar, memilih materi yang pas, mengatur para murid, memicu semangat belajar, menilai hasil ujian, hingga memantau perkembangan anak didik ke depannya.³⁹

Dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran dipahami sebagai upaya terencana yang dilakukan pesantren dan ustaz dalam meningkatkan prestasi serta motivasi belajar santri melalui Program I'dad Kitab. Strategi tersebut mencakup bagaimana program dirancang, bagaimana materi disusun, bagaimana ustaz membimbing santri, bagaimana evaluasi dilakukan, serta bagaimana pesantren mengatasi kendala yang muncul dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran dalam pesantren memiliki karakteristik khusus karena proses pendidikan tidak hanya terjadi dalam ruang kelas. Santri

³⁸ nurul Istiqomah Dkk., "Digitalisasi Pengajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang," *Jurnal Lektur Keagamaan* 23, no. 1 (2025): 342–272, <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1358>.

³⁹ Randy M. Ayong, "Instructional Modules for Constructivist Environmental Learning in Science, Technology and Society (STS) Subject," *Journal of Environmental & Earth Sciences* 7, no. 4 (2025): 126–37, <https://doi.org/10.30564/jees.v7i4.8127>.

belajar melalui kegiatan formal, pengajian kitab, musyawarah, hafalan, praktik membaca, pembiasaan, serta kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam pesantren harus memperhatikan aspek akademik, spiritual, sosial, dan budaya pesantren.⁴⁰

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai rencana teratur yang dibuat oleh guru untuk mengarahkan proses belajar-mengajar. Tujuannya adalah agar target pembelajaran bisa diraih dengan hasil yang nyata dan bisa diukur. Skema ini tidak melulu soal cara guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga meliputi langkah menentukan tujuan, memilih materi, memakai media pendukung, mengadakan ujian (evaluasi), hingga memantau perkembangan belajar murid setelahnya. Dengan rancangan strategi yang pas, kegiatan belajar akan berjalan lebih terarah, runtut, serta cocok dengan karakter dan batas kemampuan yang dimiliki oleh para murid.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjadi arah utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Kejelasan tujuan diperlukan agar kegiatan pembelajaran memiliki sasaran yang terukur dan dapat dievaluasi secara objektif. Tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk kemampuan dasar peserta didik dalam memahami materi, menguasai konsep, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan bidang kajian yang dipelajari.⁴¹

Tujuan tersebut dapat mencakup kemampuan mengenali konsep dasar, memahami hubungan antarunsur materi, menerapkan pengetahuan dalam latihan, serta menunjukkan perkembangan keterampilan secara bertahap. Peserta didik tidak langsung diarahkan pada penguasaan materi yang kompleks, tetapi terlebih dahulu

⁴⁰ Novianti Dkk., "The Pesantren Way In Creating Leaders."

⁴¹ Adisel Adisel dkk., "Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 5, no. 1 (2022): 298–304, <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3646>.

dibekali dengan pemahaman dasar yang menjadi fondasi bagi proses pembelajaran lanjutan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran perlu disusun secara bertahap, realistis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi atau bahan ajar yang diberikan kepada para siswa selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Materi perlu disusun secara sistematis, bertingkat, dan disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik. Penyusunan materi yang terlalu sulit tanpa mempertimbangkan kesiapan peserta didik dapat menghambat proses pemahaman dan pencapaian tujuan pembelajaran.⁴²

Materi dasar dapat mencakup pengenalan konsep, istilah, prinsip, struktur, serta latihan penerapan sederhana. Penyampaian materi secara bertahap membantu peserta didik memahami pokok bahasan secara lebih utuh. Selain itu, materi pembelajaran juga perlu dilengkapi dengan contoh, latihan, dan kegiatan penguatan agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ialah cara atau teknik yang dipakai oleh guru untuk menyalurkan materi kepada para siswa. Dalam praktiknya, penentuan metode ini tidak boleh sembarangan, melainkan wajib diselaraskan dengan target belajar, jenis materi yang diajarkan, situasi di dalam kelas, hingga batas kemampuan yang dimiliki murid. Jika guru bisa memilih metode yang pas, kegiatan belajar-mengajar tentu

⁴² Jonas Wibowo dkk., "Lernmaterialien im Sportunterricht: Barrieren und Lösungsansätze," *German Journal of Exercise and Sport Research* 52, no. 4 (2022): 584–95, <https://doi.org/10.1007/s12662-022-00839-6>.

akan berjalan lebih tepat sasaran, terjadi komunikasi dua arah yang aktif, serta memberikan kesan mendalam bagi siswa.⁴³

Beberapa contoh cara mengajar yang bisa diterapkan di antaranya yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, latihan soal, peragaan (demonstrasi), pemberian tugas, hingga belajar langsung lewat praktik.

- Metode ceramah sangat cocok dipakai di awal sesi untuk menjabarkan poin-poin dasar atau materi inti.
- Sesi tanya jawab berguna bagi guru untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap penjelasan yang diberikan.
- Melalui diskusi, siswa bisa melatih ketajaman berpikir kritis, berani mengutarakan ide, serta belajar mencari jalan keluar atas suatu masalah.
- Latihan dan penugasan tetap dibutuhkan guna memperdalam ingatan sekaligus membiasakan siswa mempraktikkan ilmu yang baru saja mereka dapatkan.

Memadukan bermacam-macam teknik mengajar ini bisa menghidupkan suasana kelas agar terasa lebih seru dan tidak membosankan. Oleh karena itu, guru dituntut jeli dalam memilih metode yang paling pas dengan kondisi belajar, supaya para murid bisa mendapatkan pengalaman belajar yang terbaik.⁴⁴

d. Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dipakai untuk mempermudah penyampaian materi, sedangkan sumber belajar merupakan bahan atau rujukan yang digunakan dalam kegiatan

⁴³ Saman Pirehbabi dkk., "Unconventional Methods in Engineering Education: Exploring Case Studies of Innovative Teaching Approaches," *2024 10th International Conference on Control, Instrumentation and Automation (ICCIA)*, 5 November 2024, 1–6, <https://doi.org/10.1109/ICCIA65044.2024.10768152>.

⁴⁴ Noppakorn Phuraya dkk., "Investigating the Potential of Mixed Teaching Methods to Enhance Manufacturing Process Learning in Undergraduate Program," dalam *Advances in Transdisciplinary Engineering*, ed. oleh Pisut Koomsap dkk. (IOS Press, 2023), <https://doi.org/10.3233/ATDE230668>.

pembelajaran.⁴⁵ Penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih jelas, konkret, dan sistematis.⁴⁶

Media pembelajaran dapat berupa papan tulis, modul, lembar kerja, bahan bacaan, tabel, gambar, video pembelajaran, atau media digital. Sumber belajar dapat berupa buku ajar, bahan referensi, artikel, modul, serta sumber lain yang relevan dengan materi pembelajaran. Pemanfaatan media dan sumber belajar perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kondisi peserta didik.

Media dan sumber belajar yang baik memungkinkan peserta didik tidak melulu mendengarkan penjelasan pendidik, tetapi juga membaca, mengamati, mencatat, berdiskusi, dan berlatih secara mandiri. Oleh sebab itu, pemilihan media dan sumber belajar harus dilakukan secara selektif agar benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah proses untuk menakar sejauh mana capaian para santri setelah mereka menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar. Tujuan utama dari evaluasi ini tidak sekadar untuk memberikan angka atau nilai di raport saja. Lebih dari itu, langkah ini diambil guna mengukur efektivitas dari proses belajar yang telah berjalan, memetakan letak kesulitan yang dihadapi oleh santri, sekaligus menjadi pijakan utama dalam merencanakan perbaikan program pembelajaran ke depannya.⁴⁷

Dalam praktiknya, proses evaluasi ini bisa diterapkan lewat berbagai macam cara, seperti:

⁴⁵ Siti Ulinihayah, *Pengembangan media dan sumber belajar* (CV.WIN MEDIA, 2023). 07

⁴⁶ Iis Lisnawati, "Speaking learning based on multimedia," *Journal of Language and Linguistic Studies* 17, no. 4 (2021): 2046–56, <https://doi.org/10.52462/jlls.147>.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung, Alfabeta, 2018).

- Ujian tertulis: Sangat efektif untuk mengukur seberapa dalam pemahaman konsep atau teori yang ditangkap oleh santri.
- Ujian lisan: Berguna untuk menguji kelancaran santri dalam menjabarkan materi pelajaran secara langsung melalui lisan.
- Praktik lapangan dan penugasan: Dipakai untuk melihat tingkat kemampuan santri dalam mempraktikkan ilmu-ilmu yang sudah mereka pelajari sebelumnya.

Selain ketiga poin tersebut, evaluasi juga bisa dilakukan lewat metode pengamatan (observasi), serta penilaian terhadap sikap sehari-hari maupun keterampilan khusus murid.

Pelaksanaan evaluasi perlu dilakukan secara objektif, berkesinambungan, dan sesuai dengan indikator pembelajaran. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi pendidik untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.

f. Tindak Lanjut Pembelajaran

Tindak lanjut pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan setelah evaluasi untuk memperbaiki, memperkuat, atau mengembangkan hasil belajar peserta didik.⁴⁸ Tindak lanjut diperlukan agar peserta didik yang tidak mencapai target pembelajaran memperoleh bantuan yang sesuai, sedangkan peserta didik yang sudah mencapai target dapat diberikan pengayaan.

Bentuk tindak lanjut dapat berupa pengulangan materi, bimbingan tambahan, latihan intensif, pendampingan individual, pembelajaran kelompok, atau pemberian tugas pengayaan. Peserta didik yang mengalami kesulitan pada konsep dasar dapat diberikan penjelasan ulang dan latihan tambahan. Peserta didik yang telah menunjukkan penguasaan materi dapat diarahkan untuk mengerjakan tugas yang lebih menantang.

Tindak lanjut yang tepat membantu proses pembelajaran menjadi lebih berkesinambungan. Melalui tindak lanjut, pendidik

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*.

dapat memastikan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada evaluasi, tetapi berlanjut pada upaya perbaikan dan pengembangan kemampuan peserta didik.

3. Strategi Pembelajaran Bertahap

Pembelajaran kitab membutuhkan strategi bertahap karena materi kitab memiliki tingkat kesulitan tertentu. Santri harus memahami kosakata Arab, struktur kalimat, kaidah nahwu-sharaf, makna teks, dan kandungan kitab. Oleh karena itu, santri pemula tidak dapat langsung diberikan materi kitab yang kompleks tanpa persiapan yang memadai.⁴⁹

Strategi pembelajaran bertahap dapat dipahami melalui konsep scaffolding. Scaffolding adalah bantuan belajar yang diberikan pendidik kepada peserta didik secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Bantuan tersebut diberikan pada saat peserta didik belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, kemudian secara perlahan dikurangi ketika peserta didik mulai mampu menguasai materi.

Faber dan kawan-kawan menjelaskan bahwa adaptive scaffolding dapat memengaruhi performa, beban kognitif, dan keterlibatan belajar peserta didik.⁵⁰ Artinya, bantuan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dalam Program I'dad Kitab, strategi ini relevan karena santri membutuhkan bimbingan intensif pada tahap awal. Ustaz dapat memberikan contoh bacaan, menjelaskan kaidah, membimbing praktik membaca, mengoreksi kesalahan, dan secara bertahap memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca secara mandiri.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Pada dasarnya, prestasi belajar merupakan hasil atau capaian nyata yang didapatkan oleh seorang siswa setelah menempuh suatu proses

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*.

⁵⁰ Faber dkk., "Effects of Adaptive Scaffolding on Performance, Cognitive Load and Engagement in Game-Based Learning."

pembelajaran. Angka atau pencapaian ini menjadi tolok ukur untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam memahami, menguasai, hingga mempraktikkan materi yang sudah diajarkan. Jika di sekolah formal prestasi belajar biasanya dinilai lewat angka rapor, hasil ujian, atau tingkatan akademik, hal berbeda akan ditemukan di lingkungan pesantren. Di dalam dunia pondok, arti dari prestasi belajar itu sendiri punya cakupan makna yang jauh lebih luas dan mendalam.

Prestasi belajar santri tidak hanya dapat dilihat dari nilai ujian, tetapi juga dari kemampuan membaca kitab, memahami makna teks, menjelaskan isi kitab, menguasai kaidah bahasa Arab, serta menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Prestasi belajar juga berkaitan dengan perubahan sikap, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemampuan santri mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya.

2. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Keberhasilan tersebut tidak hanya terlihat dari nilai yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan memahami materi, sikap selama belajar, serta keterampilan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam kajian pendidikan, prestasi belajar dapat dipahami melalui tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom.⁵¹

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan penguasaan materi pelajaran. Prestasi belajar pada ranah ini ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, menerapkan, hingga menganalisis materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, ranah kognitif tampak pada kemampuan santri memahami kaidah nahwu dan sharaf,

⁵¹ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* (LongmansLongmans, Green and Co., 1956), 7-18. 7-18

menjelaskan isi materi, serta menggunakan kaidah tersebut dalam membaca dan memahami teks Arab.⁵²

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, minat, dan nilai yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran. Prestasi belajar yang baik tidak hanya ditandai oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh sikap positif terhadap kegiatan belajar. Santri yang memiliki prestasi belajar baik umumnya menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran.⁵³

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan melakukan suatu aktivitas secara nyata. Dalam pembelajaran kitab kuning, keterampilan ini terlihat pada kemampuan santri membaca teks Arab tanpa harakat dengan benar, melafalkan bacaan secara tepat, serta mempraktikkan hasil pembelajaran dalam kegiatan belajar sehari-hari.⁵⁴

Untuk penelitian ini, indikator prestasi belajar dapat difokuskan pada kemampuan akademik santri dalam pembelajaran kitab kuning, yaitu:

- 1) Penguasaan dasar nahwu dan sharaf.
- 2) Kemampuan membaca kitab kuning tanpa harakat dengan benar.
- 3) Kemampuan memahami makna lafzi dan kandungan kitab.
- 4) Peningkatan nilai ujian lisan dan tulis.
- 5) Ketuntasan dalam mencapai target pembelajaran Program I'dad Kitab

3. Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

⁵² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 22-31

⁵³ *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. 32-40

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 3 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021). 38-45

Prestasi belajar santri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

- a) Faktor internal meliputi kemampuan awal, minat, motivasi, kedisiplinan, kesehatan, kepercayaan diri, dan kebiasaan belajar. Santri yang memiliki motivasi kuat dan kebiasaan belajar baik cenderung lebih mudah mencapai prestasi.
- b) Faktor eksternal meliputi peran ustaz, metode pembelajaran, lingkungan pesantren, jadwal belajar, ketersediaan sumber belajar, sistem evaluasi, dan dukungan pengasuh pesantren.

Kartini, Abu Nawas, dan Tanal menunjukkan bahwa pembelajaran teks Islam klasik dalam tradisi pesantren Indonesia berkontribusi terhadap hasil belajar pedagogi bahasa Arab.⁵⁵ Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran kitab memiliki hubungan erat dengan prestasi belajar santri, terutama dalam penguasaan bahasa Arab dan pemahaman teks keislaman.

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang membuat peserta didik memiliki kemauan untuk belajar, tekun mengikuti proses pembelajaran, dan berusaha mencapai tujuan belajar. Motivasi menjadi faktor penting karena dapat menentukan tingkat kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif, disiplin, dan tidak mudah menyerah.

Dalam konteks pesantren, motivasi belajar memiliki dimensi yang khas. Santri belajar bukan hanya untuk memperoleh nilai atau pengakuan akademik, tetapi juga untuk mencari ilmu agama, memperoleh keberkahan, menghormati guru, dan menjalankan ibadah. Oleh karena itu, motivasi belajar santri dapat bersumber dari dorongan akademik, sosial, dan spiritual.

⁵⁵ Kartini dkk., "Learning Outcomes of Arabic Pedagogy Via Classical Islamic Texts."

2. Jenis Motivasi

Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik

Motivasi ini berasal dari dalam diri santri sendiri. Dorongan belajar muncul karena keinginan pribadi untuk berkembang dan mencapai tujuan tertentu. Contohnya antara lain:

- 1) Keinginan untuk memahami kitab dan materi pelajaran secara mendalam.
- 2) Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan dan masa depan.
- 3) Cita-cita menjadi orang berilmu dan berkompeten di bidang tertentu.
- 4) Dorongan beribadah melalui belajar, di mana belajar menjadi bagian dari ibadah atau pengabdian diri.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ini berasal dari faktor-faktor luar diri santri, yaitu segala sesuatu yang memengaruhi perilaku belajar dari lingkungan sekitar. Contohnya:

- 1) Dorongan dan arahan dari ustaz atau guru pembimbing.
- 2) Peraturan dan aturan yang diterapkan di pesantren atau lembaga pendidikan.
- 3) Dukungan teman sebaya atau kelompok belajar.
- 4) Penghargaan, evaluasi, atau pengakuan atas prestasi belajar.
- 5) Lingkungan belajar yang kondusif, termasuk fasilitas, jadwal, dan budaya belajar.

Dev menjelaskan bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan penting dengan pencapaian akademik. Peserta didik yang memiliki

motivasi intrinsik cenderung lebih tekun, mandiri, dan memiliki daya tahan dalam menghadapi kesulitan belajar.⁵⁶

3. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Abraham Maslow, motivasi merupakan dorongan yang muncul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut tersusun secara hierarkis mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar peserta didik dapat dilihat melalui terpenuhinya lima tingkatan kebutuhan tersebut. Semakin tinggi tingkat kebutuhan yang terpenuhi, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki peserta didik.⁵⁷

No	Aspek Kebutuhan	Indikator Motivasi Belajar
1	Kebutuhan fisiologis (<i>Physiological Needs</i>)	a. Mengikuti pembelajaran dalam kondisi fisik yang baik. b. Memiliki konsentrasi saat mengikuti pembelajaran. c. Menunjukkan kesiapan mengikuti kegiatan belajar.
2	Kebutuhan rasa aman (<i>Safety Needs</i>)	a. Merasa nyaman selama proses pembelajaran. b. Tidak merasa takut melakukan kesalahan ketika belajar. c. Mematuhi aturan pembelajaran dengan baik.
3	Kebutuhan sosial (<i>Love and Belonging Needs</i>)	a. Aktif berinteraksi dengan guru dan teman. b. Senang bekerja sama dalam kelompok belajar. c. Merasa diterima dalam lingkungan belajar.
4	Kebutuhan	a. Berusaha memperoleh hasil belajar yang

⁵⁶ Dev, "Intrinsic Motivation and Academic Achievement."

⁵⁷ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3 ed. (New York: Harper & Row, 1987). 15-22

	penghargaan (<i>Esteem Needs</i>)	baik. b. Memiliki rasa percaya diri saat belajar. c. Senang memperoleh apresiasi atas prestasi yang dicapai.
5	Kebutuhan aktualisasi diri (<i>Self-Actualization Needs</i>)	a. Berinisiatif mengembangkan kemampuan diri. b. Mampu belajar secara mandiri. c. Berusaha mencapai prestasi sesuai potensi yang dimiliki. d. Kreatif dalam menyelesaikan tugas belajar.

Abraham Maslow menjelaskan bahwa motivasi seseorang berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhan yang ingin dipenuhi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan terdorong untuk belajar apabila kebutuhan dasarnya telah terpenuhi, kemudian berkembang menuju kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, hingga mencapai aktualisasi diri sebagai bentuk pengembangan potensi secara optimal.⁵⁸ Oleh karena itu, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan tersebut.⁵⁹

4. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar Menurut Fungsi Praktisnya

Motivasi belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang digunakan untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Bentuk-bentuk motivasi tersebut antara lain sebagai berikut:⁶⁰

a. Pemberian Nilai

⁵⁸ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*. 35-38

⁵⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016). 69-72

⁶⁰ Faza Ajeng Rizqiya dkk., "Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi: Kombinasi Intrinsik dan Ekstrinsik untuk Kesuksesan Akademis," *Nusantara Educational Review* 3, no. 1 (2025): 62–68, <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1593>.

Nilai dapat menjadi dorongan bagi peserta didik untuk belajar lebih giat karena nilai sering dijadikan ukuran keberhasilan dalam belajar. Semakin baik nilai yang diperoleh, semakin tinggi pula keinginan peserta didik untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasinya.

b. Pemberian Hadiah

Hadiah merupakan bentuk penghargaan yang diberikan atas keberhasilan atau usaha peserta didik. Pemberian hadiah dapat meningkatkan semangat belajar dan mendorong peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih baik.

c. Kompetisi atau Persaingan

Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan semangat belajar karena peserta didik terdorong untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Kompetisi juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan hasil belajar.

d. Pujian

Pujian diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha maupun keberhasilan peserta didik. Pujian yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi peserta didik untuk terus berprestasi.

e. Hukuman

Hukuman yang bersifat mendidik dapat digunakan untuk mengarahkan peserta didik agar lebih disiplin dan bertanggung jawab. Tujuan utamanya bukan untuk memberi efek negatif, tetapi untuk memperbaiki perilaku belajar.

f. Cita-cita dan Tujuan

Cita-cita yang jelas dapat menjadi pendorong kuat bagi peserta didik dalam belajar. Semakin besar keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, semakin besar pula usaha yang dilakukan dalam proses belajar.

g. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung akan membantu peserta didik lebih fokus dalam belajar. Dukungan dari

guru, keluarga, dan teman sebaya juga dapat meningkatkan motivasi belajar.

E. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah karya-karya ulama klasik yang menjadi rujukan utama dalam pembelajaran ilmu-ilmu keislaman di pesantren. Kitab ini umumnya ditulis dalam bahasa Arab dan banyak yang tidak menggunakan harakat. Istilah kitab kuning merujuk pada tradisi penulisan dan penggunaan kitab yang secara historis sering dicetak di atas kertas berwarna kekuningan. Namun, secara substansi, kitab kuning menunjuk pada khazanah keilmuan Islam klasik yang dipelajari secara turun-temurun di pesantren.

Kitab kuning mencakup berbagai bidang keilmuan, seperti fikih, tauhid, akhlak, tafsir, hadis, ushul fikih, tasawuf, nahwu, sharaf, balaghah, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Melalui kitab kuning, santri belajar memahami ajaran Islam melalui karya para ulama. Oleh sebab itu, kitab kuning memiliki kedudukan penting dalam pendidikan pesantren.

2. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning memiliki beberapa tujuan. Pertama, membekali santri dengan pemahaman ilmu agama yang bersumber dari karya ulama. Kedua, melatih santri membaca dan memahami teks Arab klasik. Ketiga, membentuk kemampuan berpikir keagamaan yang sistematis. Keempat, melestarikan tradisi keilmuan Islam. Kelima, membentuk akhlak dan adab santri dalam menuntut ilmu.

Arif, Nasir, dan Ma'arif menjelaskan bahwa pembelajaran kitab kuning memiliki peran dalam pengembangan keahlian peserta didik pada pendidikan berbasis pesantren.⁶¹ Hal ini menunjukkan bahwa kitab

⁶¹ Arif dkk., "The Kitab Kuning Learning Model in the Development of Student Expertise in Pesantren-Based Higher Education."

kuning tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kompetensi akademik dan intelektual peserta didik.

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning di pesantren umumnya menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan kemampuan santri, tujuan pembelajaran, dan tingkat kesulitan materi. Metode-metode tersebut digunakan agar santri mampu membaca, menerjemahkan, memahami, dan menjelaskan isi kitab secara bertahap. Metode tersebut yaitu:

a. Metode bandongan

Metode bandongan dilakukan dengan cara ustaz membaca teks kitab, menerjemahkan kata demi kata, kemudian menjelaskan maksud isi kitab kepada santri. Dalam metode ini, santri menyimak penjelasan ustaz, memberi makna pada kitab, serta mencatat keterangan penting. Metode ini sangat membantu santri pemula karena mereka memperoleh contoh langsung tentang cara membaca, memaknai, dan memahami teks kitab.

b. Metode sorogan

Metode sorogan dilakukan dengan cara santri membaca kitab secara langsung di hadapan ustaz. Setelah santri membaca, ustaz memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan, makna, maupun pemahaman santri. Metode ini melatih keberanian, ketelitian, dan kemandirian santri dalam membaca kitab. Selain itu, metode ini juga memungkinkan ustaz mengetahui kemampuan masing-masing santri secara lebih jelas.

c. Metode hafalan

Metode hafalan digunakan untuk memperkuat penguasaan santri terhadap kaidah dasar nahwu dan sharaf. Hafalan diperlukan karena kedua ilmu tersebut menjadi dasar dalam membaca dan memahami kitab kuning. Dengan menghafal kaidah tertentu, santri akan lebih mudah mengenali kedudukan kata, bentuk kata, dan susunan kalimat dalam teks kitab.

d. Metode musyawarah

Metode musyawarah dilakukan melalui diskusi antarsantri untuk membahas materi atau isi kitab yang telah dipelajari. Dalam kegiatan ini, santri dapat saling bertukar pemahaman, menyampaikan pendapat, dan mencari solusi atas bagian teks yang sulit dipahami. Metode ini membantu santri lebih aktif dalam belajar serta melatih kemampuan berpikir dan berargumentasi secara sederhana.

e. Metode latihan membaca

Metode latihan membaca dilakukan dengan membiasakan santri membaca teks kitab secara berulang. Latihan ini bertujuan agar santri terbiasa mengenali struktur kalimat Arab, memahami makna kata, serta memperbaiki kelancaran membaca. Semakin sering santri berlatih, semakin baik pula kemampuan mereka dalam membaca kitab secara mandiri.

Dalam Program I'dad Kitab, metode-metode tersebut dapat digunakan secara bertahap. Santri pemula dapat memulai dengan pengenalan dasar, latihan membaca teks sederhana, dan bimbingan intensif dari ustaz. Setelah kemampuan dasar santri mulai terbentuk, pembelajaran dapat dilanjutkan dengan praktik membaca kitab melalui metode sorogan, penguatan kaidah melalui hafalan, serta diskusi sederhana melalui metode musyawarah. Dengan penerapan metode yang bertahap, santri diharapkan lebih siap mengikuti pembelajaran kitab pada tingkat berikutnya.

F. Program I'dad Kitab

1. Pengertian Program I'dad Kitab

Secara bahasa, i'dad berarti persiapan. Program I'dad Kitab dapat dipahami sebagai program persiapan yang bertujuan membekali santri dengan kemampuan dasar membaca, memahami, dan mempelajari kitab. Program ini menjadi tahap awal sebelum santri mengikuti pembelajaran kitab yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, Program I'dad Kitab dipahami sebagai strategi pendidikan pesantren untuk meningkatkan kemampuan dasar santri dalam bidang kitab. Program ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan motivasi, kedisiplinan, kebiasaan belajar, dan kesiapan santri mengikuti pembelajaran kitab lanjutan.

2. Tujuan Program I'dad Kitab

Program I'dad Kitab memiliki beberapa tujuan. Pertama, mempersiapkan santri agar mampu membaca kitab dengan benar. Kedua, membekali santri dengan dasar nahwu dan sharaf. Ketiga, melatih santri memahami makna teks kitab. Keempat, membangun kebiasaan belajar kitab. Kelima, meningkatkan kepercayaan diri santri dalam membaca kitab. Keenam, menumbuhkan motivasi santri untuk mendalami ilmu agama melalui kitab.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa Program I'dad Kitab memiliki fungsi akademik dan motivasional. Fungsi akademik terlihat dari penguatan kemampuan membaca dan memahami kitab. Fungsi motivasional terlihat dari upaya membangun semangat dan kesadaran santri dalam belajar kitab.

3. Materi Program I'dad Kitab

Materi Program I'dad Kitab yaitu kitab nubdzatul bayan, mencakup dasar-dasar bahasa Arab, pengenalan struktur kalimat, kaidah nahwu, kaidah sharaf, kosakata kitab, teknik membaca kitab, latihan menerjemahkan, dan praktik memahami teks. Materi tersebut perlu disusun secara bertahap agar santri tidak merasa terbebani.

Materi dasar sangat penting karena menjadi fondasi bagi pembelajaran kitab berikutnya. Tanpa penguasaan dasar, santri akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kajian kitab yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, penyusunan materi Program I'dad Kitab harus memperhatikan tingkat kemampuan santri.

4. Pelaksanaan Program I'dad Kitab

Pelaksanaan Program I'dad Kitab dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan sebagai upaya membekali peserta didik dengan kemampuan dasar dalam membaca, memahami, dan mengkaji kitab kuning. Program ini dilaksanakan melalui pembelajaran intensif yang menekankan penguasaan kaidah dasar bahasa Arab, terutama nahwu dan sharaf, serta latihan membaca teks kitab secara bertahap. Kegiatan pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca teks Arab gundul, tetapi juga memahami makna, struktur kalimat, dan kandungan isi kitab.

Dalam pelaksanaannya, program ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan dasar-dasar gramatika Arab, pembiasaan membaca teks sederhana, pendampingan pemaknaan kitab, serta evaluasi kemampuan membaca dan memahami isi kitab. Guru atau pembimbing berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, koreksi, dan penguatan terhadap kemampuan peserta didik. Melalui Program I'dad Kitab, peserta didik diharapkan memiliki kesiapan akademik dan keterampilan dasar sebelum mengikuti pembelajaran kitab pada tingkat yang lebih tinggi.

G. Peran Ustaz dalam Pembelajaran

1. Ustaz sebagai Pengajar

Ustaz berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi kepada santri. Dalam Program I'dad Kitab, ustaz mengajarkan dasar membaca kitab, nahwu, sharaf, kosakata, dan teknik memahami teks. Ustaz harus mampu menjelaskan materi secara sederhana agar mudah dipahami santri pemula.

2. Ustaz sebagai Pembimbing

Ustaz juga berperan sebagai pembimbing. Santri yang mengalami kesulitan membutuhkan arahan, koreksi, dan pendampingan. Ustaz perlu mengetahui kemampuan masing-masing santri agar dapat memberikan bantuan yang sesuai.

3. Ustaz sebagai Motivator

Ustaz memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi belajar santri. Sholeh dan kawan-kawan menegaskan bahwa guru dapat meningkatkan motivasi belajar melalui bimbingan, keteladanan, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif.⁶² Dalam pesantren, motivasi dari ustaz sangat berpengaruh karena santri memandang ustaz sebagai figur yang dihormati.

4. Ustaz sebagai Evaluator

Ustaz juga berperan sebagai evaluator. Ustaz menilai kemampuan santri, memberikan umpan balik, dan menentukan tindak lanjut. Evaluasi yang dilakukan ustaz harus bersifat membimbing agar santri terdorong untuk memperbaiki diri.

5. Ustaz sebagai Teladan

Dalam tradisi pesantren, keteladanan ustaz memiliki pengaruh besar. Santri tidak hanya belajar dari penjelasan ustaz, tetapi juga dari sikap, kedisiplinan, kesabaran, dan kecintaan ustaz terhadap ilmu. Oleh karena itu, keberhasilan Program I'dad Kitab sangat bergantung pada kualitas keilmuan dan keteladanan ustaz.

H. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala hal yang membantu keberhasilan Program I'dad Kitab. Faktor tersebut dapat berupa kompetensi ustaz, kedisiplinan santri, dukungan pengasuh pesantren, lingkungan belajar yang kondusif, ketersediaan waktu belajar, sistem evaluasi, dan budaya belajar kitab.

Lingkungan pesantren yang kondusif menjadi faktor penting karena santri berada dalam suasana pendidikan selama dua puluh empat jam. Salim dan kawan-kawan menjelaskan bahwa budaya pesantren dan

⁶² Muh Ibnu Sholeh dkk., "The Role of Teachers in Increasing Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education."

hidden curriculum dapat membentuk karakter santri melalui keteladanan, pembiasaan, dan kehidupan sehari-hari.⁶³ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di pesantren tidak hanya ditentukan oleh kegiatan formal, tetapi juga oleh kultur pesantren.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mengurangi efektivitas Program I'dad Kitab. Faktor tersebut dapat berupa perbedaan kemampuan awal santri, rendahnya motivasi, kesulitan memahami nahwu dan sharaf, keterbatasan waktu, kejenuhan, kurangnya keberanian membaca kitab, dan belum optimalnya tindak lanjut terhadap santri yang mengalami kesulitan.

Faktor penghambat perlu diatasi melalui strategi yang tepat. Santri yang kemampuan dasarnya lemah perlu diberi pendampingan tambahan. Santri yang kurang motivasi perlu mendapat dorongan dan penguatan. Pembelajaran yang monoton perlu diperbaiki dengan metode yang lebih variatif. Evaluasi perlu dilakukan secara berkala agar perkembangan santri dapat dipantau.

⁶³ Salim dkk., "Fostering Moderate Character of Santri."